



PENYULUHAN SISTEM TANAM TERPADU SRI-JAJAR LEGOWO 4:1 KEPADA POKTAN SUMBER REJEKI KELURAHAN KRATON, MAOSPATI, MAGETAN

Paramita Wisnuwardhani¹, Fahmi Alamil Huda^{1*}

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan

*Correspondence e-mail: fahmialamilhuda@udn.ac.id

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to improve farmers' knowledge and skills in implementing the integrated SRI-Jajar Legowo 4:1 planting system in lowland rice cultivation. The activity was conducted at Sumber Rejeki Farmer Group, Kraton Village, Maospati District, Magetan Regency, East Java. The methods applied included counseling, field assistance, observation, interviews, and participatory evaluation by involving farmers as active partners. The counseling materials covered the principles of the System of Rice Intensification (SRI), Jajar Legowo 4:1 planting technique, land preparation, seedling management, intermittent irrigation, fertilization, and crop maintenance. The results showed a positive response from farmers toward the introduced technology, as indicated by increased understanding and interest in applying the SRI and Jajar Legowo systems. Out of 53 farmer group members, 36 farmers expressed willingness to adopt the Jajar Legowo 4:1 system, and two farmers successfully implemented it on an area of 1.2 ha. The integrated SRI-Jajar Legowo 4:1 planting system resulted in a rice yield of 9.2 tons, which was higher than the conventional planting system that previously produced an average of approximately 7 tons per hectare. This activity demonstrates that agricultural counseling and field assistance play a significant role in encouraging the adoption of innovative rice cultivation technologies, increasing productivity, and supporting sustainable food security and farmer welfare.

Keyword: SRI, Jajar Legowo, System of Rice Intensification

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan sekitar 1,38% per tahun. Peningkatan jumlah penduduk tersebut berimplikasi luas terhadap peningkatan kebutuhan pangan. Hal tersebut tercermin dari terus meningkatnya impor beras. Kondisi tersebut, mulai mengancam ketahanan pangan nasional (*food security*) dan pada gilirannya mengancam kedaulatan pangan nasional bahkan kedaulatan bangsa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil produksi padi, pemerintah telah membentuk program peningkatan produksi padi melalui badan penyuluhan pertanian (BPP). Menurut sistem penyuluhan pertanian, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku usaha agar mampu mendorong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Kegiatan penyuluhan merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya agar kemampuan petani semakin meningkat sehingga berdampak pada peningkatan penghasilan petani (Ismail, Ujang Paman; Bahri, Saipul; Mardaleni; Mulyani et al., 2025). Sehingga penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan pembimbingan dan pembelajaran kepada petani agar petani tersebut tahu, mau, dan mampu melaksanakan atau menjalankan kegiatan dari apa yang dipelajari tersebut sehingga memberi dampak yang lebih baik bagi petani.

Padi merupakan salah satu kebutuhan pokok utama di Indonesia yang mana beras menjadi sumber pangan utama (Siallagan, Mariani; Ferrianta, Yudi; Firmansyah, 2025). Tak hanya itu, padi memegang peranan yang sangat vital untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring pertumbuhan populasi yang berkelanjutan (Amran et al., 2024). Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi di lapangan adalah penurunan produksi dan produktivitas budidaya padi (Yulianto, Aziz; Dharmawan, Leonard; Pratama, 2024). Hal ini dikarenakan dengan adanya pengalihan lahan



pertanian khususnya lahan sawah yang banyak menjadi perumahan, industri, dan pembangunan jalan sehingga lahan pertanian menjadi sempit atau berkurang. Sehingga diperlukannya teknologi atau sistem tanam padi yang terbarukan agar hasil dari tanaman padi terus meningkat.

Sistem tanam padi memegang peran penting karena menentukan keberhasilan budidaya padi (Siallagan, Mariani; Ferrianta, Yudi; Firmansyah, 2025). Oleh karena itu, diperkenalkan berbagai teknik budidaya padi yaitu sistem budidaya tanam jajar legowo (Halid, Cindri A; Imran, Supriyo; Wibowo, 2024) yang mana adopsi sistem tanam jajar legowo padi sawah masih tergolong rendah (Sefridanti, Iga; Hendrita, 2024) dan system tanam SRI (*System of Rice Intensification*). Sistem tanam jajar legowo adalah pola tanam berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong yang mana memiliki berbagai keuntungan seperti hasil panen yang lebih tinggi dibanding sistem tegel, efisiensi pemupukan, pertumbuhan padi lebih merata, mempermudah pemeliharaan, menekan serangan hama (terutama tikus) dan penyakit sedangkan sistem tanam SRI merupakan sistem tanam dengan menggunakan bibit muda maksimal 2 minggu setelah semai yang sesegera mungkin dipindahkan (maksimal 30 menit setelah dicabut dari media persemaian) dan didukung dengan penggunaan bahan organik, pupuk kandang dan kompos serta kondisi tanah yang macak-macak dan penyirigan dilakukan lebih awal serta memiliki keunggulan seperti hemat air, hemat benih, ramah lingkungan dan meningkatkan produksi per satuan luas (Maulidi; Warganda; Listiawati, 2025). Dengan melakukan penyuluhan terkait kedua sistem tanam padi tersebut diharapkan petani dapat melakukan sistem tanam jajar legowo dan SRI sehingga hasil panen padi dapat meningkat dan menjaga ketahanan pangan Indonesia.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian ini merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan melalui metode penyuluhan dan pendampingan penerapan Sistem Tanam Terpadu SRI–Jajar Legowo 4:1 kepada petani padi. Tujuan kegiatan ini, untuk meningkatkan pengetahuan terkait Sistem Tanam SRI dan Jajar Legowo, sehingga mampu mendukung peningkatan hasil panen serta kesejahteraan petani. Pendekatan penelitian dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan petani sebagai subjek sekaligus mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Lokasi pengabdian ini ditetapkan di Kelompok Tani (Poktan) Sumber Rejeki, yang berlokasi di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini merupakan kawasan pertanian sawah irigasi teknis dengan komoditas utama padi. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, antara lain masih banyak sawah dengan sistem tanam konvensional. Selain itu, Poktan Sumber Rejeki merupakan kelompok tani yang aktif dan memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga memudahkan proses koordinasi, pelaksanaan penyuluhan, dan pendampingan di lapangan.

Waktu pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan selama periode 16 September 2025 sampai 9 Desember 2025, yang meliputi tahapan persiapan, observasi awal kondisi lahan dan sistem budidaya yang diterapkan petani, pelaksanaan kegiatan penyuluhan Sistem Tanam Terpadu SRI–Jajar Legowo 4:1, serta pendampingan awal dalam penerapan sistem tanam tersebut di lahan sawah petani.

Tahap akhir kegiatan dilakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan untuk menilai tingkat pemahaman dan respon petani terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, diskusi kelompok, dan tanya jawab dengan anggota kelompok tani. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan PKM serta sebagai bahan rekomendasi pengembangan kegiatan penyuluhan dan pendampingan lanjutan guna mendorong penerapan sistem tanam terpadu SRI–Jajar Legowo 4:1 secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan penyuluhan Sistem Tanam Jajar Legowo 4:1 kepada Poktan Sumber Rejeki Kelurahan Kraton, Maospati, Magetan dilaksanakan pada tanggal 16 September 2025 dengan anggota kelompok tani sebanyak 53 petani. Anggota kelompok tani sangat antusias mengikuti penyuluhan sistem tanam SRI dan jajar legowo 4:1 meski terdapat beberapa anggota kelompok tani



yang belum berminat menerapkan sistem SRI dan Jajar Legowo. Pada saat melakukan kegiatan penyuluhan, petani ditanami masih menggunakan sistem tanam yang lama atau cara tanam tegel. Anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Pada saat melakukan kegiatan olah tanah SRI, petani dianjurkan mengolah lahan secara optimal hingga tanah menjadi gembur dan rata, sehingga mendukung perkembangan perakaran tanaman padi. Pengolahan tanah dilakukan melalui tahap pembajakan dan penggaruan untuk menghancurkan bongkahan tanah, meratakan permukaan lahan, serta meningkatkan aerasi tanah. Kondisi tanah yang baik akan membantu aktivitas mikroorganisme tanah dan menunjang pertumbuhan tanaman sesuai prinsip Sistem Tanam SRI. Selanjutnya, petani diberikan penjelasan mengenai pengaturan petakan sawah dan sistem tanam Jajar Legowo 4:1, yaitu empat baris tanaman diselingi satu baris kosong sebagai lorong. Pola tanam ini bertujuan meningkatkan penetrasi cahaya matahari, sirkulasi udara, serta memudahkan pemeliharaan tanaman. Melalui penerapan sistem tanam terpadu SRI-Jajar Legowo 4:1, diharapkan Poktan Sumber Rejeki Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan dapat meningkatkan efisiensi budidaya dan potensi hasil produksi padi secara berkelanjutan. Selain itu, dalam kegiatan penyuluhan juga disampaikan pentingnya pengelolaan air secara berselang (intermittent irrigation) sesuai prinsip SRI, di mana lahan tidak terus-menerus digenangi. Pengaturan air dilakukan dengan menjaga kondisi tanah tetap lembap namun tidak tergenang, terutama pada fase vegetatif, sehingga akar tanaman dapat tumbuh lebih kuat dan sehat. Praktik ini sekaligus membantu efisiensi penggunaan air serta menciptakan lingkungan tumbuh yang lebih baik bagi tanaman padi pada sistem tanam terpadu SRI-Jajar Legowo 4:1. Kegiatan pengolahan tanah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan olah tanah



Pada saat melakukan wawancara, diketahui bahwa petani sudah melakukan persemaian dan tanaman padi sudah siap untuk dilakukan penanaman. Persemaian dilakukan untuk efisiensi penggunaan benih dan memudahkan petani dalam melakukan pengolahan dan penyiapan lahan sawah. Tak hanya itu, persemaian dilakukan untuk meningkatkan peluang hidup tanaman padi. Wawancara ini membahas terkait penanaman padi dengan metode SRI dan Jajar Legowo yang akan diterapkan. Tak hanya itu, wawancara ini membahas berkenaan dengan pemetaan dan kesediaan petani yang mau menerapkan metode SRI dan Jajar Legowo. Kegiatan wawancara dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Wawancara petani

Para petani telah bersiap melakukan pemindahan tanaman padi ke media tanam yang lebih luas (sawah) yang sudah siap untuk ditanami padi. Pemindahan ini dilakukan untuk memilih bibit yang sehat dan seragam, memberi ruang untuk tumbuh yang cukup dan meningkatkan efisiensi pemelihraan. Para petani juga telah bersiap untuk melakukan penanaman. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tanaman padi yang sudah semai

Petani telah memetakan lahan yang akan dipersiapkan untuk penanaman padi. Hal ini untuk mempermudah para petani dalam melakukan penanaman dan mempersingkat waktu penanaman agar cepat selesai di waktu yang sama. Tak hanya itu, memetakan lahan dapat mempermudah petani mengidentifikasi kondisi lahan, menentukan kesesuaian lahan, dan menentukan tata letak pola tanam yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tanaman padi hasil semai yang siap tanam

Pengairan dengan irigasi dilakukan agar tanah menjadi gembur agar penanaman mudah dilakukan. Selain itu, dengan pengairan tanaman padi cukup air dan tidak kekeringan serta mempercepat proses unsur hara atau pupuk bisa diserap oleh tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan cepat dan subur. Tak hanya itu, pengairan di sawah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman padi, menjaga kelembaban tanah, mendukung pertumbuhan akar, dan meningkatkan efisiensi penggunaan air. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pengairan dengan irigasi

Kegiatan penanaman padi dengan sistem SRI dan Jajar Legowo dilaksanakan dengan menggunakan bibit muda berumur sekitar 8–14 hari setelah semai, ditanam satu bibit per lubang untuk mengurangi kompetisi antar tanaman. Penanaman dilakukan secara hati-hati agar akar tidak terlipat dan dapat tumbuh optimal. Jarak tanam diatur sesuai pola Jajar Legowo 4:1, yaitu empat baris tanaman diselingi satu baris kosong, sehingga memberikan ruang tumbuh yang lebih luas bagi tanaman padi. Kegiatan penanaman padi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kegiatan Penanaman Padi



Penanaman padi dengan sistem Jajar Legowo hanya dilaksanakan dengan lahan seluas 1,2 ha. Kendati demikian, hasil dari proses penanaman sistem Jajar Legowo dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan sistem tanam SRI, dapat terlaksana dengan baik. Hasil tanam sistem SRI dan Jajar Legowo 4:1 dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Penerapan sistem tanam SRI – Jajar Legowo 4:1

Tanaman padi dengan system SRI dan Jajar Legowo, tumbuh dengan subur dan siap dilakukan pemupukan. Kondisi pertanaman padi yang menerapkan sistem tanam terpadu SRI–Jajar Legowo 4:1 dalam kegiatan Penyuluhan Sistem Tanam Terpadu SRI–Jajar yaitu penggunaan bibit muda satu batang per lubang tanam, pengelolaan air secara berselang (tidak tergenang terus-menerus), serta perbaikan kesuburan tanah, dengan pola Jajar Legowo 4:1 yang memberikan lorong tanam untuk meningkatkan intensitas cahaya dan sirkulasi udara yang bertujuan meningkatkan jumlah anakan produktif, efisiensi penggunaan input, menekan serangan hama dan penyakit, serta mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tanaman Padi dengan system SRI – Jajar Legowo

Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu periode tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, NPK, Green Botan (Organik), Pomi dan Bios. Petani mencampurkan pupuk urea dan NPK yang kemudian langsung ditaburkan ke sawah. Petani juga terkadang mencampurkan pupuk dolomit, tergantung kondisi tanah. Pupuk yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pemupukan



Pemanenan dilakukan setelah padi menguning. Petani memanen padi secara bersama-sama atau borongan di pagi hari. Hasil panen yang diperoleh sebanyak 9,2 ton setelah menggunakan sistem SRI dan jajar legowo 4:1 yang mana lebih banyak dari hasil panen sebelumnya yang berkisar 7 ton. Pemanenan dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Pemanenan

Pembahasan

Pada saat melaksanakan penyuluhan didapati masalah teknis budidaya tanaman padi masih menggunakan sistem tanam padi yang lama walau secara pengolahan tanah, pemilihan benih, perlakuan terhadap bibit, pemupukan, pengairan, serta pengendalian hama dan penyakit sudah megikuti tata cara yang baik. Penyuluhan memberikan pendampingan langsung kepada anggota Poktan Sumber Rejeki mengenai teknik tanam yang benar sesuai prinsip SRI, termasuk kedalaman tanam yang dangkal dan posisi bibit yang tegak. Pola tanam Jajar Legowo 4:1 bertujuan meningkatkan intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman, memperbaiki sirkulasi udara, serta mendukung pertumbuhan anakan yang lebih banyak dan seragam. Selain itu, petani juga diberikan pemahaman tentang pengelolaan air secara berselang (*intermittent irrigation*) setelah penanaman, sesuai dengan prinsip sistem SRI. Pengaturan air yang tepat diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air, memperkuat perakaran, dan mendukung aktivitas mikroorganisme tanah. Melalui penerapan sistem tanam terpadu SRI–Jajar Legowo 4:1 ini, diharapkan produktivitas padi Poktan Sumber Rejeki Kelurahan Kraton, Maospati, Magetan dapat meningkat secara berkelanjutan

Sistem Tanam Padi SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan metode budidaya padi yang menekankan pengelolaan tanaman, tanah, air, dan unsur hara secara lebih efisien dan ramah lingkungan. Dalam penyuluhan kepada Poktan Sumber Rejeki, petani diberikan pemahaman bahwa prinsip utama SRI meliputi penggunaan bibit muda, penanaman satu bibit per lubang, pengaturan jarak tanam, serta pengelolaan air secara berselang (tidak tergenang terus-menerus). Penerapan prinsip ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan akar yang lebih kuat dan meningkatkan jumlah anakan produktif. Pada penerapan di lapangan, kegiatan penanaman padi dengan sistem SRI dilakukan menggunakan bibit berumur sekitar 8–14 hari setelah semai. Bibit ditanam secara hati-hati agar akar tidak rusak dan dapat berkembang optimal. Tanah diusahakan dalam kondisi lembap, bukan tergenang, sehingga aerasi tanah tetap terjaga. Kondisi ini mendukung aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan penting dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman padi. Melalui penyuluhan sistem tanam padi SRI yang dipadukan dengan pola tanam Jajar Legowo 4:1, petani diarahkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan potensi hasil panen. Sistem ini memberikan ruang tumbuh yang lebih baik, meningkatkan penyerapan cahaya matahari, serta mempermudah pemeliharaan tanaman seperti penyiraman dan pemupukan. Diharapkan dengan pemahaman dan penerapan Sistem Tanam Padi SRI secara benar, Poktan Sumber Rejeki Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan mampu meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan.



Sistem tanam padi masih melakukan cara yang lama, yaitu cara tanam tegel. Meski demikian, Sebagian kecil sudah mengenal sistem tanam jajar legowo 4:1. Pada saat melaksanakan penyuluhan terkait sistem tanam jajar legowo, petani sangat antusias melaksanakan sistem tanam jajar legowo. Namun, ada beberapa petani yang belum berkenan menggunakan sistem tanam jajar legowo karena merasa hawatir hasil panen yang didapat berkurang, meski sistem tanam jajar legowo sudah terbukti dapat meningkatkan hasil panen. Dari hasil penyuluhan ini, yang berminat menerapkan sistem jajar legowo 4:1 sebanyak 36 petani dan 17 petani masih belum berkenan. Akan tetapi, yang benar-benar menerapkan pola tanam jajar legowo hanya 2 anggota kelompok tani dengan luas lahan 1,2 ha.

Pada saat memasuki masa tanam, petani melakukan olah lahan dan persemaian benih menggunakan benih padi Ciherang Dempo. Penanaman padi dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025 dengan luas lahan yang ditanami jajar legowo sebesar 1,2 ha. Petani juga melakukan pemupukan sebanyak tiga kali dalam satu periode tanam dengan menggunakan pupuk urea, NPK, Green Botan (Organik), Pomi dan Bios. Petani juga menggunakan pestisida saat diperlukan. Pestisida yang digunakan adalah Centa-dine.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani juga kecendrungan tinggi. Terlebih apabila terkena serangan hama. Biaya produksi meliputi biaya pertemuan, biaya olah lahan, dan biaya tanam. Sebelum melakukan tanam, anggota kelompok tani melakukan pertemuan sebanyak 3 kali dengan biaya per pertemuan sebesar Rp. 500.000,-. Biaya olah lahan sebesar Rp. 32.000.000,- untuk olah lahan milik seluruh anggota kelompok tani, sehingga diperoleh biaya kurang lebih Rp. 2.200.000,- untuk 1,2 ha. Biaya pemupukan untuk satu periode tanam sebesar kurang lebih Rp. 3.200.000,-. Untuk penggunaan pestisida, tergantung serangan hama yang muncul. Akan tetapi, pada saat kami datang untuk pendampingan, petani sedang menyemprotkan pestisida centa-dine untuk serangan hama ulat.

Hasil panen dengan luas lahan 1,2 diperoleh berkisar 9,2 ton setelah menggunakan sistem SRI dan jajar legowo 4:1. Hasil panen ini lebih banyak dari sebelumnya yang hanya berkisar 7 ton per hektar. Dari hasil panen tersebut, petani biasanya menjual dalam bentuk gabah kering pungut (GKP) dan sebagian disimpan untuk konsumsi pribadi. Petani biasanya menjual gabah kering ke tengkulak. Kendati demikian, kami menyarankan bahwa petani bisa menjual hasil produksi gabah yang sudah menjadi beras untuk dijual langsung kepada konsumen.

KESIMPULAN

Penyuluhan pertanian terkait Sistem Tanam Terpadu SRI-Jajar Legowo 4:1 kepada Poktan Sumber Rejeki Kelurahan Kraton, Maospati, Magetan telah terlaksana pada tanggal 16 September 2025. Anggota kelompok tani sangat antusias mengikuti penyuluhan sistem tanam SRI dan jajar legowo 4:1 meski terdapat beberapa anggota kelompok tani yang belum berminat menerapkan sistem SRI dan jajar Legowo. Walau hanya dua angota kelompok tani yang benar-benar berani menerapkan sistem SRI dan jajar legowo. Hasil dari kegiatan penyuluhan system tanam SRI dan jajar legowo memiliki dampak bagi petani untuk mau menerapkan sistem tanam padi SRI – Jajar Legowo. SRI

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, F. D., Rasyid, R., & Sam, R. (2024). *METODE DAN MEDIA PADA PENYULUHAN TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO 4 : 1*. 14(1), 112–122.
- Halid, Cindri A; Imran, Supriyo; Wibowo, L. S. (2024). *EVALUASI PROGRAM PENYULUHAN SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI DESA DUTOHE BARAT KECAMATAN KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO*. 8(November 2022), 139–153.
- Ismail, Ujang Paman; Bahri, Saipul; Mardaleni; Mulyani, S., Vaulina, Sisca; Khairizal, Wahyudy, Hajry Arief; Dewi, I. S., & Yansyah, Fajry, M. (2025). *KABUPATEN KUANTAN SINGINGI Agribusiness Extension Activities for Baung Fish and Quail Fish in Kepala*. 1(2), 162–168.
- Maulidi; Warganda; Listiawati, A. A. (2025). *Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Dan SRI Pada Budidaya Tanaman Padi Di Kecamatan Sungai Kakap*. 6(3), 3768–3775.



- Sefridanti, Iga; Hendrita, V. (2024). ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADI SAWAH (*oriza sativa L*) DI JORONG KAYU GADIH KECAMATAN TANJUNG GADANG. 9(1).
- Siallagan, Mariani; Ferrianta, Yudi; Firmansyah, H. . (2025). PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENERAPAN SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DI KECAMATAN KAPUAS HILIR. 9(1), 40–49.
- Yulianto, Aziz; Dharmawan, Leonard; Pratama, A. J. (2024). Analisis Penyuluhan Sistem Tanam Jajar Legowo Kelompok Tani Ngudi Lancar Desa Singasari Kabupaten Banyumas. 19(2), 128–138.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. (n.d.). *Undang – Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006*. Jakarta.